

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi Negara Indonesia saat ini masih banyak permasalahan sosial yang melanda terutama masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu masalah serius yang harusnya bisa ditangani. Karena jika tidak ditangani maka masih banyak masyarakat Indonesia yang tingkat pendapatannya rendah. Direktur Eksekutif Indef Enny Sri Hartati menyoroti kesalahan dalam pengelolaan sumber daya alam yang menjadi salah satu penyebab Indonesia selama ini sulit melepaskan diri dari perangkap pendapatan yang rendah. Enny mencontohkan sektor pertanian menjadi sektor yang terus tertinggal padahal menurut Undang-undang nomor 16 tahun 2016 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yaitu Indonesia sebagai Indonesia sebagai negara agraris dan bahari memiliki hutan tropis terbesar ketiga di dunia dengan keragaman hayati yang sangat tinggi. Hal itu merupakan modal dasar yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian nasional karena telah terbukti dan teruji bahwa pada saat krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada produk domestik bruto nasional. Oleh karena itu, bangsa Indonesia wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia sumber daya alam hayati, tanah yang subur, iklim yang sesuai sehingga bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan dapat menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Petani, pekebun, peternak memiliki potensi sumber daya alam yang baik dalam bidang pertanian. Karena Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dan melimpah dalam sektor pertanian, sehingga pertanian memiliki peranan penting dan layak untuk menjadi sektor utama dalam pembangunan perekonomian di Indonesia.

Sektor pertanian di Indonesia saat ini masih menjadi ruang untuk rakyat kecil. Kurang lebih 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Untuk itu kementerian Pertanian telah

melakukan berbagai upaya untuk membina para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) agar menjadi pondasi yang kuat dalam mendukung ekonomi Indonesia. Menurut (2018) Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Namun dari adanya potensi tersebut, tidak membuat negara Indonesia menjadi makmur, masih banyak masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah atau masih belum stabil sehingga sering terjadi kesenjangan dalam pemenuhan ekonomi seperti pemenuhan ketersediaan pangan. Pertambahan populasi penduduk dan pengaruhnya terhadap ketersediaan lahan sering menimbulkan degradasi sumber daya alam, seperti timbulnya dampak negatif terhadap kualitas manusia. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya pengetahuan, manusia bisa menemukan alternatif atau metoda untuk mengatasi kendala yang ada melalui penggunaan lahan yang berkelanjutan dengan berbasiskan pada pengetahuan masyarakat. (Affandi,2004,hlm.19).Salah satu upaya untuk memenuhi ketersediaan pangan yaitu memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Lahan pekarangan merupakan tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peranan besar terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Pekarangan pada dasarnya dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai apotik hidup, menambah pendapatan keluarga, dan juga memberikan keindahan dilingkungan tempat tinggal jika kita tanami dengan berbagai jenis tanaman selain indah juga membuat sejuk. Menurut (Ashari, dkk,2012,hlm.21) menyatakan bahwa dengan memanfaatkan fungsi pekarangan akan mendatangkan beragam manfaat contohnya warung, apotek, lumbung hidup, dan bank hidup.

Menurut Sismihardjo (2008), lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk budidaya jenis tanaman, salah satunya sayuran dan buah-buahan. Kegiatan menanam sayuran selain menjamin ketersediaan pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, hasil panen yang didapatkan dari menanam sayuran dilahan pekarangan dapat kita jual untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga.

Perkembangan pemukiman indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan terlebih lagi kalau kita lihat dari segi pembangunan,karena penduduk Indonesia tiap tahun mengalami peningkatan. Perubahan itu terjadi bukan hanya di perkotaan namun sudah merambah ke pedesaan, namun akibat dari perubahan

tersebut sangat dirasa diwilayah pedesaan dengan adanya kemajuan pembangunan terutama dari sektor lahan banyak lahan pertanian pangan yang beralih fungsi salah satunya di kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil data luas wilayah Kota Tasikmalaya berdasarkan UU/10/2010 adalah 17.256,20 hektar. Seluas 12.519 Ha, diantaranya adalah lahan pertanian, yang terbagi kedalam dua kategori, yaitu: lahan sawah 5.993 Ha dan lahan bukan sawah 6.526 hektar. Berdasarkan sistem pengairannya lahan sawah terdiri dari lahan sawah irigasi 5.055 Ha dan sawah tadah hujan 938 Ha.

Pada tahun 2008 luas lahan sawah masih 6.184 Ha. Selama periode delapan tahun terakhir terjadi alih fungsi lahan sawah seluas 191 Ha. Berdasarkan sistem pengairannya lahan sawah terdiri dari lahan sawah irigasi 5.055 hektar dan sawah tadah hujan 938 hektar. Selama periode delapan tahun terakhir terjadi alih fungsi lahan sawah seluas 191 Ha. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu: yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi Faktor Teknis; Faktor Ekonomis dan Faktor sosial. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian diantaranya adalah laju pertumbuhan penduduk, kebijakan pembangunan pemerintah (daerah) dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Pengendalian alih fungsi yang disebabkan oleh faktor internal dilakukan melalui pendekatan aspek teknis, aspek sosial, dan aspek ekonomi usahatani. Variabel yang menjadi acuan dalam pengendalian teknis alih fungsi lahan ini diantaranya: a. Sistem Pengairan, b. Letak lahan pada jaringan irigasi, c. Indeks Pertanaman(IP), d. Produktivitas Lahan. Pengendalian alih fungsi lahan pertanian berbasis kondisi sosial dapat dilakukan melalui upaya: Pemeliharaan Prasarana/Sarana Lahan Usahatani, Mendorong terwujudnya kerjasama kelompok, Pemberian insentif ekonomis, Sosialisasi UUPA Nomor 5 Tahun 1960, Mencegah terjadinya fragmentasi lahan, Pencitraan terhadap profesi petani, Pengendalian alih fungsi lahan pertanian yang disebabkan oleh faktor eksternal yang dalam hal ini terdiri dari: Pengendalian penggunaan lahan agar sesuai dengan RTRW, Pengendalian tahapan penggunaan lahan.

Alih fungsi lahan pertanian dijadikan area perumahan dan juga perluasan jalan yang tanpa melihat akibat kedepannya mengakibatkan berkurangnya lahan di pedesaan, dengan mempertahankan dan menambah luas lahan serta menetapkan kawasan pertanian pangan berkelanjutan pada kawasan peruntukan pertanian. Penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan ini dimaksudkan agar lahan pertanian yang sudah ada dapat dipertahankan keberadaannya salah satunya dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk memenuhi ketersediaan pangan. Apalagi masih banyaknya masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya lahan pekarangan. Selain untuk mempercantik halaman lahan pekarangan dapat dijadikan sebagai aset yang sangat berharga bagi pengembangan usaha tani skala rumah tangga. Oleh karena itu pemanfaatan lahan pekarangan bisa dijadikan usaha pertanian tanaman dalam rangka memberdayakan sumber daya keluarga terutama para ibu rumah tangga.

Berdasarkan data potensi Kelurahan Margabakti Kecamatan Cibereum khususnya di desa Nyanggahurip Margabakti Kota Tasikmalaya pada tahun 2021 menyatakan bahwa luas lahan pertanian 117,5 ha, pemukiman 71,ha. Data di atas menunjukkan bahwa kota Tasikmalaya terutama Kecamatan Cibereum memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas tetapi memiliki lahan pemukiman yang sedikit. Maka dari itu yang menjadi permasalahan besar di daerah Margabakti yaitu berkurangnya lahan pekarangan sementara kebutuhan akan lahan pekarangan dirasa cukup penting karena bukan hanya untuk menciptakan kesejukan dan keindahan, tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing.

Data di atas juga menjelaskan bahwa sebagai besar masyarakat Nyanggahurip Margabakti berprofesi sebagai petani penggarap, atau bisa dibilang petani yang menggarap lahan orang lain karena tidak memiliki lahan pertanian. Maka dari itu pendapatan yang dihasilkan tidak begitu besar. Dengan permasalahan diatas kaum wanita terdorong untuk membantu mencari nafkah karena tuntutan ekonomi rumah tangga yang disebabkan oleh pendapatan suami yang kurang dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga. Tak jarang bahwa tingkat pendidikan yang rendah serta sumber daya yang masih kurang

dioptimalkan membuat para wanita hanya bisa berdiam diri dirumah dan bergantung kepada pendapatan suami tetapi kebutuhan semakin meningkat.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut suatu alternatif yang bisa dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan lahan pekarangan, upaya tersebut sangat diperlukan mengingat semakin berkurangnya lahan untuk penanaman tanaman, disamping itu juga fluktuasi harga kebutuhan pangan yang relatif cukup tinggi, lahan pekarangan mempunyai potensi tinggi untuk mengatasi hal tersebut dan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian khususnya dipedesaan. Di wilayah pedesaan, masih banyak wanita yang ingin ikut berperan serta dalam upaya membantu perekonomian keluarga. Salah satu upaya yang dilakukan untuk merealisasikan potensi tersebut adalah dengan adanya tindakan pembentukan kelompok wanita di bidang pertanian. Peran wanita dalam mendukung pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya berperan aktif dengan cara bercocok tanam melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang dirasa cukup efektif, karena ini merupakan upaya agar kaum wanita dapat sedikitnya membantu dalam peningkatkan pendapatan keluarga. Banyaknya ibu rumah tangga yang menganggur membuat salah satu warga berinisiatif untuk membentuk suatu kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan.

Menurut Theodore Newcomb dalam Bambang Syamsul (2015, hlm 84) bahwa pembentukan kelompok didasari oleh teori keseimbangan yang menyatakan bahwa seseorang tertarik kepada yang lain didasari atas kesamaan sikap seperti agama, politik, gaya hidup, perkawinan, pekerjaan, dan otoritas dalam menanggapi suatu tujuan. Wanita yang ada di desa Nyanggahurip Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya salah satunya berinisiatif membentuk kelompok wanita tani yang sudah berjalan dan menjadi KWT percontohan dari KWT lainnya yang diberi nama yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan keserasian dalam usaha dibidang pertanian untuk mengatas masalah dalam pertanian yang muncul di kegiatan pertanian untuk mencapai tujuan yang sama.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga ini berada di desa Nyanggahurip, margabakti Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya yang berdiri sejak tahun 2011 dan beranggotakan 40 orang. Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga tersebut merupakan suatu organisasi yang terbentuk atas kesadaran masyarakat yang ada di Desa Nyanggahurip. Dengan adanya Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga ini menjadi salah satu solusi bagi kaum perempuan khususnya masyarakat yang ada di Desa Nyanggahurip Margabakti. Salah satu yaitu upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan . Kelompok tani ini dibentuk secara swadaya dengan tujuan untuk mendorong kebersamaan dengan seluruh masyarakat yang ada di wilayah Nyanggahurip, serta atas dasar kesadaran dari diri sendiri mengingat banyak sekali masyarakat yang memiliki lahan pekarangan yang sempit tetapi ingin ditanami berbagai macam tanaman yang bermanfaat maka dengan adanya Kelompok Wanita Tani Kenanga ini dapat memberikan jawaban bahwa dengan lahan yang sempit yang masyarakat dapat menciptakan ide bisnis. Kelompok wanita tani kenanga ini juga memiliki beberapa kegiatan disetiap minggunya yaitu mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan, melaksanakan kegiatan pembenihan, cara penanaman bibit yang baik, menanam berbagai jenis sayuran seperti kol, selada, tomat, jenis bawang-bawangan, buah-buahan, bahkan tanaman jenis obat-obatan, hasil panen yang didapatkan mereka jual, dengan mengikuti kegiatan KWT ini diharapkan para ibu rumah tangga yang ada di daerah Nyanggahurip, Margabakti dapat membantu peningkatan pendapat keluarga nya dengan cara menanam tanaman sayur-sayuran, tanaman obat-obatan, tanaman hias di lahan pekarangan. Pemberdayaan wanita dengan cara membentuk kelompok wanita tani ini selain menambah kecakapan ibu rumah tangga juga menumbuhkan jiwa sosial wanita yang ada di desa Nyanggahurip dengan terbentuknya kelompok tani ini wanita dapat berkontribusi dalam membantu sedikitnya pendapatan keluarga karena dapat kita lihat bahwa kebutuhan rumah tangga semakin hari semakin bertambah maka dari itu harus adanya solusi untuk dapat mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga.

Terciptanya Kelompok Wanita Tani Kenanga ini memberikan solusi kepada masyarakat yang mengalami kesulitan finansial keluarga dengan menanam berbagai jenis tanaman maka mereka dapat memanen kapan saja dan dapat diolah menjadi suatu makanan, atau dapat dijual dengan tujuan mengurangi resiko pengeluaran rumah tangga dan perekonomian keluarga menjadi meningkat dengan cara wanita berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Dengan menjadi anggota kelompok tani ibu-ibu mempunyai banyak manfaat salah satunya semua perempuan yang ada di Desa Nyangghurip menjadi lebih berdaya, lebih inovatif, membuka pemikiran menjadi lebih luas, meningkatkan produktivitas, serta taraf ekonomi yang stabil sehingga bukan hanya lahan pekarangan menjadi indah saja tetapi juga membantu sedikitnya dalam peningkatan pendapatan keluarga di Desa Nyangghurip, Margabakti Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA KELOMPOK WANITA TANI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA MELALUI PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN** (Studi Pada Kelompok Wanita Tani Kenanga Desa Nyangghurip, Kec Cibereum Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1.1.1 Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang masih terbilang rendah, kurangnya optimalisasi diri dan sumber daya manusia yang masih rendah perlu adanya peningkatan dalam segi pendapatan keluarga.

1.1.2 Kondisi Lahan Pekarangan

Kondisi Lahan Pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan yaitu "Bagaimana upaya Kelompok Wanita Tani (KWT) Kenanga dalam peningkatan pendapatan keluarga di Desa Nyangghurip, Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya?"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Mendeskripsikan Upaya Kelompok Wanita Tani Kenanga dalam peningkatan pendapatan keluarga di Desa Nyangghurip, Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis dan teortis, sebagai berikut

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung teori peningkatan pendapatan keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.
3. Sebagai bahan penelitian lanjutan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi secara praktis dan juga aplikatif sebagai solusi alternatif upaya peningkatan kelompok wanita tani Kenanga melalui lahan pekarangan, dan peneliti membagi kegunaan praktis ini sebagai berikut :

1. Kegunaan untuk Anggota Kelompok Wanita Tani Kenanga

Hasil peneltian ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu memberikan masukan bagi seluruh anggota Kelompok Wanita Tani agar kedepannya menjadi lebih mandiri.

2. Kegunaan untuk Peneliti

Merupakan kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Sebagai pengalaman yang sangat berharga karena setelah meneliti hasil dari peningkatan pendapatan keluarga melalui lahan pekarangan memberikan masukan kepada peneliti, serta merangsang penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian tersebut.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kelompok Wanita Tani

Kelompok tani merupakan bagian dari kelompok-kelompok sosial yang hidup dalam suatu masyarakat. Kelompok sosial adalah kumpulan individu yang memiliki kesadaran akan persamaan dan berhubungan satu sama lain, tetapi tidak terikat dalam ikatan organisasi. Contohnya kelompok sosial antara lain kelompok teman atau kelompok kerabat. Secara sederhana, kelompok tani merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan seperti berlatar belakang petani, kesamaan kebutuhan dan tujuan, serta kesamaan wilayah tempat tinggal.

1.6.2 Pendapatan Keluarga

Pendapatan suatu rumah tangga adalah semua jumlah upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang di terima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang diterima dari hasil bekerja baik itu berupa upah, gaji dan sebagainya yang di gunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

1.6.3 Lahan Pekarangan

Lahan pekarangan sebagai sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasnya. Oleh karena letaknya disekitar rumah, maka pekarangan merupakan lahan yang mudah diusahakan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia. Dapat disimpulkan bahwa pekarangan rumah kita dapat kita manfaatkan sesuai dengan selera dan keinginan kita. Misalnya dengan menanam tanaman produktif seperti tanaman hias, buah, sayuran, rempah-rempah dan obat-obatan. Dengan

menanam tanaman produktif di pekarangan akan memberi keuntungan ganda, salah satunya adalah kepuasan jasmani dan rohani.